

## BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI KOPI ARABIKA MINGGU KE DUA BULAN JUNI 2020  
08 S.D. 12 JUNI 2020.

### Analisis Harga Kopi Arabika Minggu Ke Dua Bulan Juni 2020

Merujuk kurva pergerakan harga kopi Arabika di bursa berjangka ICE New York, terlihat pada transaksi pekan kedua Juni 2020, untuk kontrak “teramai” Juli 2020, harga kopi arabika berlanjut tertekan. Tentu melanjutkan transaksi pada akhir pekan sebelumnya, Jum’at (5/6) di mana harga semua *soft commodities* mengalami pelemahan.

Namun demikian, pada awal pekan, Senin (8/6), harga *soft commodities* ini tetap *mixed* dengan harga terdongkrak naik. Sehingga, harga kopi Arabika untuk kontrak pelepasan Juli 2020 di bursa berjangka ICE New York terangkat 75 sen atau 0.76% menjadi US\$98.90

Selanjutnya, pada perdagangan Selasa (9/6), harga kopi arabika bergerak stabil. Tercatat pada *Bloomberg*, harga kopi arabika untuk kontrak Juli 2020 di bursa ICE New York, stagnan pada level US\$98.90.

Tercatat, harga kopi arabika tidak berubah, cuaca di Brasil kering mempercepat panen kopi. Mengonfirmasi laporan dari Somar Meteorologia, Brasil, pada Selasa (9/6), curah hujan hanya 15.1 mm pada pekan sebelumnya atau 82% dari rata-rata.

Sementara itu, berita bahwa permintaan kopi meningkat membuat harga kopi arabika kembali bergeser naik. Hal ini dipicu setelah laporan Nielsen, bahwa penjualan kopi di supermarket terangkat lebih tinggi 11% dari tahun lalu.

Selain itu, faktor kenaikan dari harga kopi arabika adalah menguatnya kurs real Brazil sebesar 1.81% terhadap kurs dolar tertinggi 2 ½ bulan. Penguatan real membuat harga kopi Arabika mahal bagi pembeli diluar Brasil, sehingga menurunkan ekspor.

Mengonfirmasi laporan ICO, menurunkan perkiraan pasar kopi global di 2019/20 menjadi surplus 1.85 juta kantong dari perkiraan pada 28 April 2020 sebesar 1.948 juta kantong. ICO juga memperkirakan ekspor kopi global selama Oktober – April 2019/2020 bergerak turun 3.8% dari tahun sebelumnya menjadi 72.8 juta kantong.

Selanjutnya, kenaikan harga kopi arabika terhambat, tatkala pada Rabu (10/6), Columbia melaporkan bahwa produksi kopi pada Mei 2020 bergerak naik sebesar 6% dari tahun sebelumnya menjadi 1.186 juta kantong. Sementara, persediaan kopi arabika di Amerika Serikat, menurut pengamatan bursa ICE New York, bergerak turun terendah 2 ¾ tahun menjadi 1.745 juta kantong.

Sementara di dalam negeri, pada Rabu (10/6), misalnya harga kopi Gayo di tingkat petani mulai merangkak naik dibanding perdagangan Mei 2020. Tapi kenaikan itu belum signifikan dibanding harga sebelum pandemi Covid-19. Para pelaku kopi Gayo di Kecamatan Pegasing dan Mahardi, menyampaikan, harga biji kopi gelondong atau cherry pekan kedua Juni 2020 berada pada level Rp75.000 per kaleng. Satu kaleng setara 10 bambu sama dengan 13,3 Kg. Pada Mei 2020, harga per kaleng Rp60.000, sehingga terjadi kenaikan Rp 15.000.

Sebelum pandemi Covid harga kopi gelondong rata-rata Rp 125.000 per kaleng. Sementara harga gabah dalam kisaran Rp23.000 – Rp25.000 per bambu setara 1,3 Kg. Sedangkan biji kopi ijo atau green bean Rp 45.000 - Rp55.000 per Kg. Sebelum pandemi harga green bean selalu di atas Rp65.000

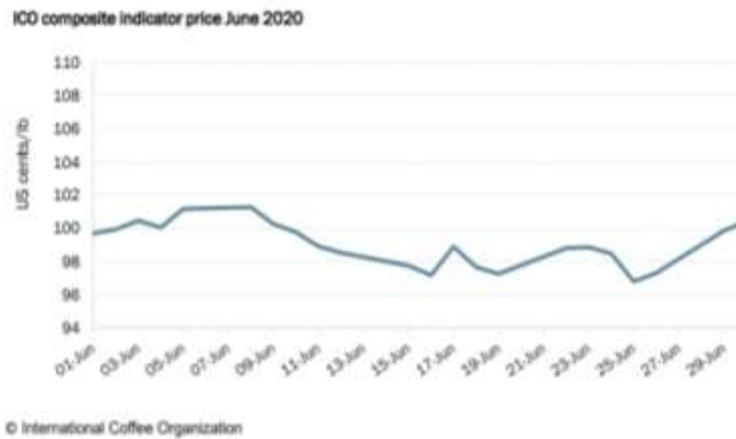
Selanjutnya, pada perdagangan Kamis (11/6), dilaporkan pula dari Sumatera Selatan. Bahwa sepiunya permintaan membuat harga kopi di Kabupaten Muara Enim anjlok. Anjloknya harga kopi ditingkat petani merupakan dampak dari bencana Covid-19 dimana para pengusaha kopi pun sulit memasarkan biji kopi.

Para petani kopi di Semende, mengatakan harga kopi saat ini mengalami penurunan dimana saat ini dihargai Rp15.000 hingga Rp16.000 perkilo. tu harga kopi selang memang lebih rendah karena kualitasnya yang tidak sebaik kopi puncak musim panen yang saat ini dihargai Rp18.000 hingga Rp19.000 perkilonya.

Harga itu jauh menurun jika dibandingkan harga normal dimana biasanya kopi musim dihargai Rp21.000 hingga Rp23.000perkilonya. Turunnya harga kopi merupakan dampak dari Covid-19 dimana permintaan memang menurun drastis.

Sementara itu, Dinas Perkebunan Muara Enim, melaporkan saat ini harga setiap komoditi mengalami penurunan. Harga turun karena permintaan yang memang turun sehingga otomatis stok kopi melimpah. Permintaan turun karena pengusaha kopi seperti cafe-cafe berhenti beroperasi dan tutup sehingga kopi yang ada pun tidak bisa dijual. Oleh karena itu permintaan menjadi menurun, tapi kopi tetap ada yang membeli hanya saja harga jualnya yang tidak bisa dijamin stabil.

Pada awa;l Juni, merujuk data Dinas Perkebunan (Disbun), harga kopi di tingkat petani adalah Rp15.000 -Rp16.000 perkilo. Sebalum Covid-19 mencapai angka Rp20.000 hingga Rp21.000 perkilo. Dampak Covid-19 ini semua hal memang tetap dilakukan meskipun permintaan menurun. Salah satunya yang bisa dilakukan adalah tetap memproduksi karena permintaan tetap ada meskipun sedikit. Kondisi saat ini kalau harga memang tidak bisa dijamin.



Hingga pada perdagangan akhir pekan, Jum'at (12/6), harga kopi Arabika Kembali terpental ke 7 ½ bulan terendah karena meningkatnya persediaan. Harga kopi Arabika untuk kontrak Juli 2020 di ICE New York, melemah 75 sen atau 0.78% menjadi US\$96.35. Harga kopi Arabika pada Jumat pagi bergerak turun ke 7 ½ bulan terendah karena cuaca kering akan membuat panen kopi di Brasil meningkat akibatnya akan meningkatkan persediaan.

Merujuk laporan Somar Meterologia, melaporkan mulai Senin (8/6), curah hujan di perkebunan kopi Minas Gerais hanya 15.1 mm pada minggu terakhir atau 82% dari rata-rata. Pandemi virus covid-19 memicu permintaan kopi dunia turun karena *lockdown* di banyak negara sehingga konsumen tetap di rumah, restoran dan kedai kopi ditutup.

Demikian juga di Colombia, negara produsen kopi Arabika ke dua terbesar di dunia diperkirakan produksinya akan meningkat, CEO dari *the Colombia Coffee Growers Federation* pada Kamis (11/6) mengatakan bahwa panen kopi dalam keadaan baik setelah panen ditunda karena cuaca yang buruk sebelumnya. Persediaan kopi Arabika di AS hasil dari pengamatan bursa ICE, hingga pada Jum'at turun ke 2 ¾ tahun terendah menjadi 1.697 juta kantong.